

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



ADEG-ADEG ANTEB

(ADEG-ADEG ANTEB)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

ADEG-ADEG ANTEB
(ADEG-ADEG ANTEB)

Penulis:
Bayu Saptama

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Yohanes Siyamto

Koodinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Rijanto

Pengilustrasi:
Ispaidi

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

Desain sampul:
Ispaidi

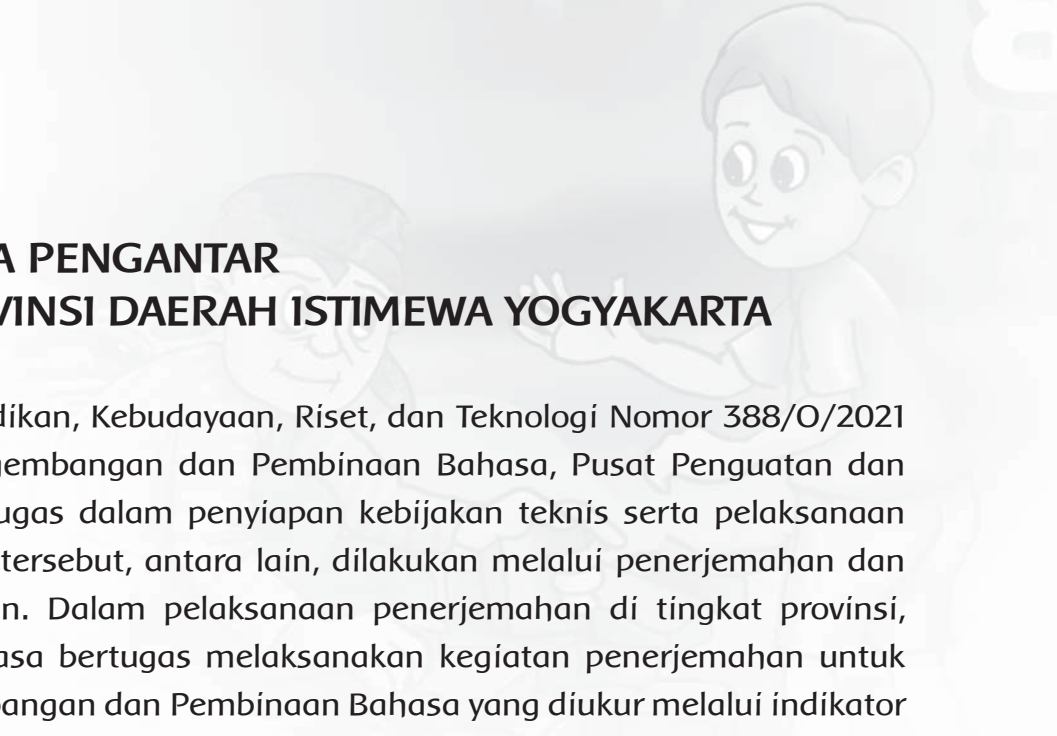
Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ADEG-ADEG ANTEB
---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii+ 20 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

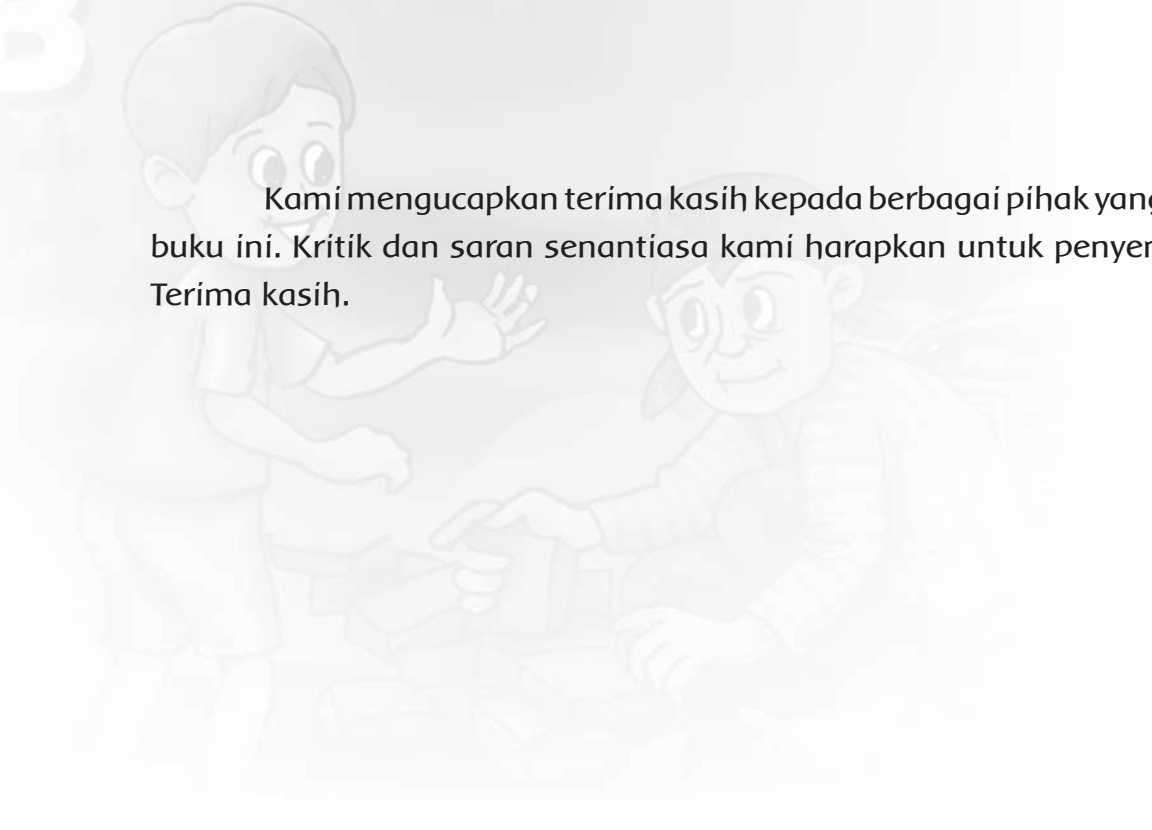


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

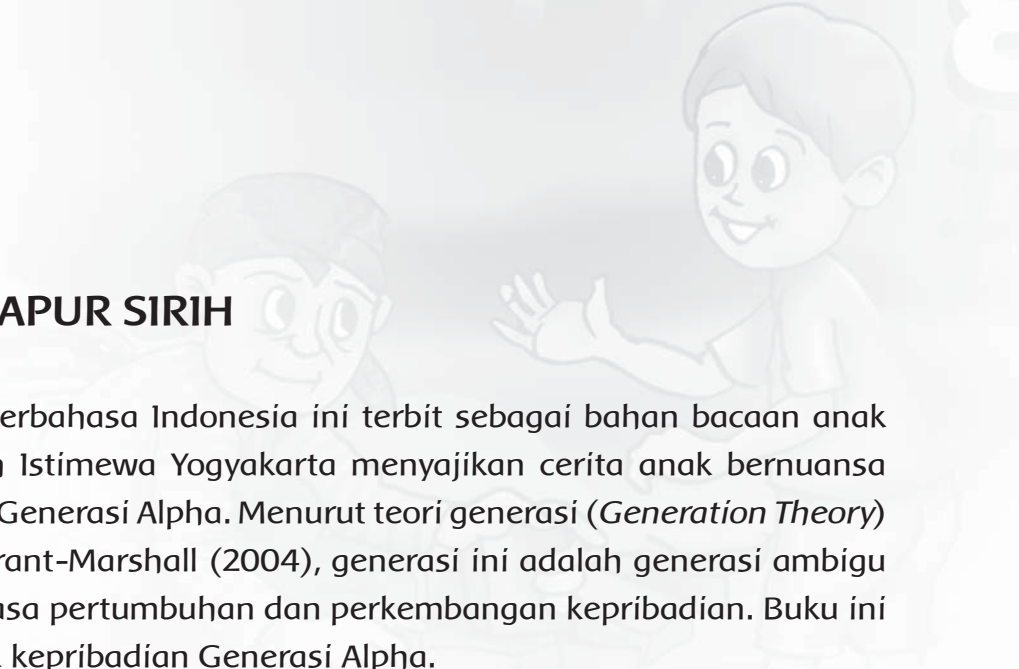
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

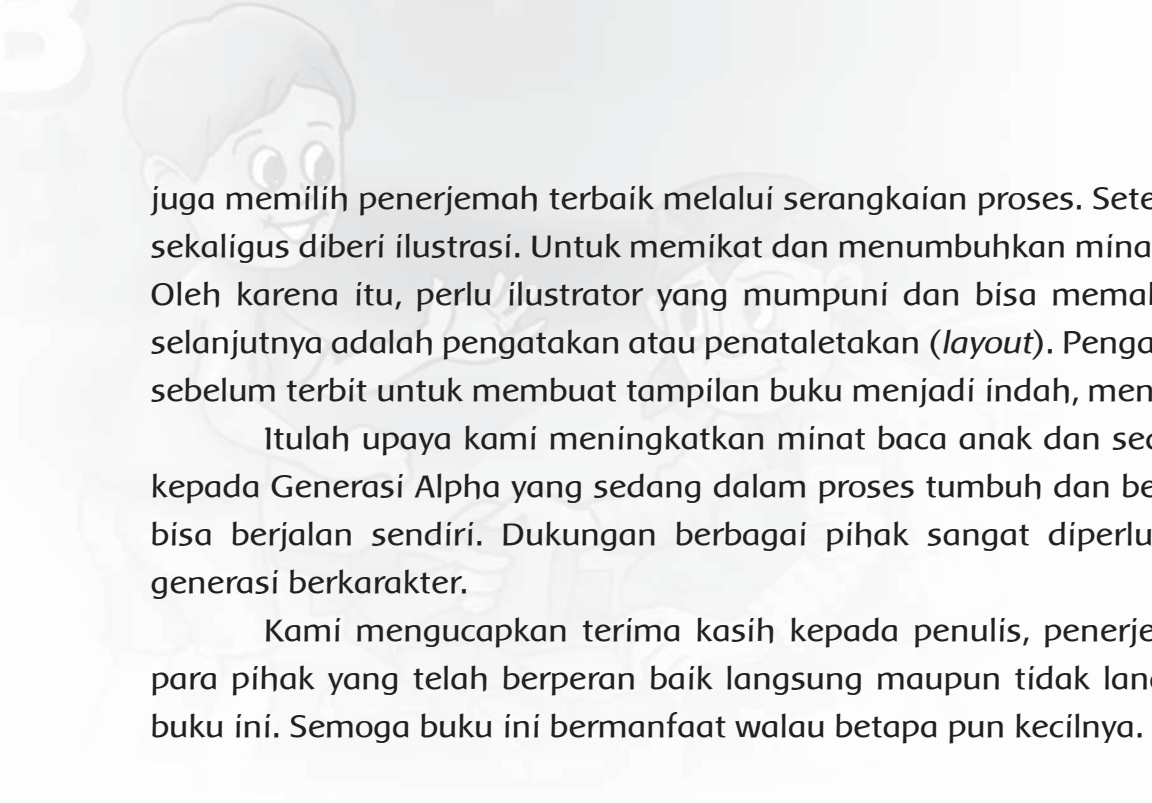
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernalar Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjangkau cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

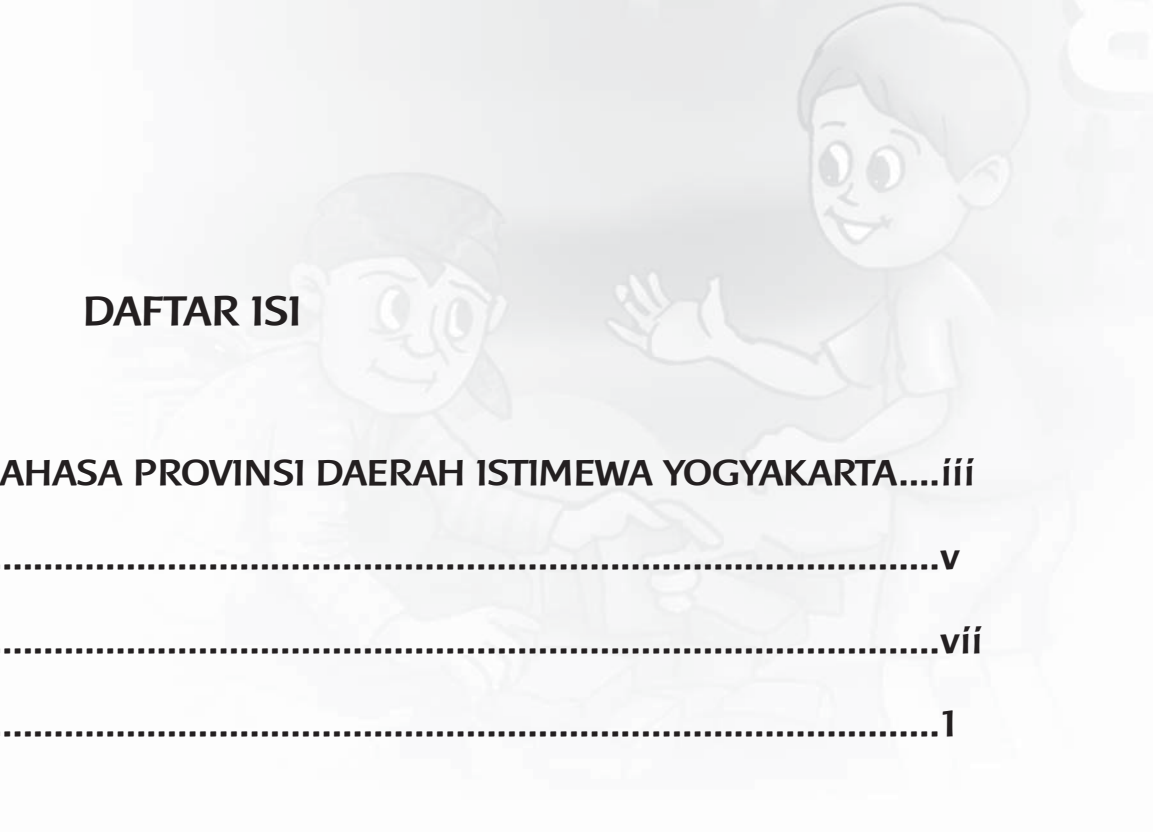


juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....	ííí
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	víí
ADEG-ADEG ANTEB.....	1



ADEG-ADEG ANTEB

Bayu Saptama

PLAGPLUNG PLAGBLUNG PLAGPLUG PLAGBLUNG!
PLAGPLUNG PLAGBLUNG PLAGPLUG PLAGBLUNG!

Suara air kolam, tempat untuk bermainnya anak-anak, menarik perhatian Cahyo. Seperti biasanya, sepulang dari sekolah, Cahyo selalu melewati halaman Taman Sari. Di tempat itu, memang ada kolam. Konon, menurut sejarahnya, kolam itu disediakan untuk para putri kraton. Semula, Cahyo ingin langsung menceburkan diri ke kolam, bermain air, bersama teman-temannya warga Kampung Taman. Tetapi, ia masih ragu-ragu. Tampak jelas dalam ingatannya bahwa dia pernah dipaksa pulang oleh ayahnya karena nekat, sepulang sekolah tidak segera pulang ke rumah, tetapi mampir bermain bersama teman-temannya. Maka keinginan bermain air di kolam Taman Sari ia urungkan. Agar kejadian yang memalukan kemarin tidak terulang.

Sesampai di rumah, Cahyo melepas baju pramukanya kemudian memakai kaos *bethong* dan mengenakan celana yang dipakainya setiap hari di rumah. Tak seperti biasanya, rasa lapar yang menggodanya ketika masih di sekolah, saat ini serasa hilang. Niatnya hanya satu, segera berlari menuju kolam. Namun, niat itu seketika terhenti. Karena di halaman belakang rumah, Cahyo melihat kakeknya mengusung batu-bata, bekas bangunan rumah tetangga yang dirobohkan dan akan dibangun kembali menggunakan batu-



ADEG-ADEG ANTEB

Bayu Saptama (Bey Saptomo)

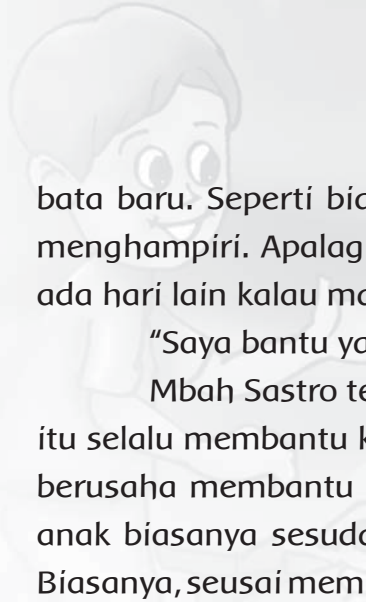
PLAGPLUNG PLAGBLUNG PLAGPLUG PLAGBLUNG !

PLAGPLUNG PLAGBLUNG PLAGPLUG PLAGBLUNG

Swarane banyu blumbang, papan sing dienggo dolanan dening bocah-bocah, narik kawigatene Cahyo. Mulih saka sekolah kaya padatan Cahyo mesthi ngliwati Plataran Taman Sari. Ing sajroning papan iku pancen ana blumbang. Jare, manut sujarahe, blumbang iku disedhiyani kanggo para putri kraton. Maune Cahyo arep njujug mlebu blumbang, melu ciblon bareng kanca-kanca Kampung Taman. Ananging, dheweke isih gawang-gawangan. Cetha wela-wela yen Cahyo tau dilarak mulih dening bapakne merga nekad, bubarane sekolah ora mulih luwih dhisik ning malah mampir dolan karo kanca-kancane. Mula pepenginanane mampir ciblon ana ing blumbang Taman Sari dipeper. Tinimbang kedadeyan kang ngisin-isini nalika semana dibaleni maneh.

Nalika tekan omah, Cahyo gage cucul klambi pramukane banjur salin kaos bethong lan ganti kathok sing saben dinane kanggo ana ing omah. Kadingaren rasa luwe sing maune nggodha nalika neng kelas mau, saiki babar blas wis ora krasa. Ancase mung siji, enggal mlayu tumuju blumbang. Nanging niyate iku sakal kandheg. Jalaran ana ing latar mburi omah, Cahyo weruh simbahe lagi usung-usung lungsuran bata, tilas bangunan omah tanggane sing dirubuhake lan arep dibangun maneh nganggo bata-bata anyar. Wis adat sabene yen simbahe lanang tandang gawe, putu-putune mesthi padha ngedohi. Ora wani cedhak-cedhak.





bata baru. Seperti biasanya, ketika kakeknya sedang bekerja, cucu-cucunya pada menjauh. Tidak berani menghampiri. Apalagi mendekat. Sekali lagi, saat ini Cahyo mengurungkan keinginannya. Pikirnya, masih ada hari lain kalau mau bermain air di kolam. Masih ada waktu pada hari lain.

“Saya bantu ya, Kek?” ujar Cahyo ketika mendekati kakeknya.

Mbah Sastro tersenyum ketika cucunya menyapa sembari menawarkan tenaga. Setiap saat, cucunya itu selalu membantu ketika sedang berbenah dan bersih-bersih rumah. Meski hatinya tahu, ketika cucunya berusaha membantu pasti mengharapkan sesuatu. Bukan upah. Tapi tidak bisa dikatakan pamrih. Anak-anak biasanya sesudah membantu apa saja akan merasa senang hatinya apabila mendapatkan hadiah. Biasanya, seusai membantu pekerjaan kakeknya, Cahyo dikasih uang untuk jajan. Setidak-tidaknya mendapat makanan berupa jajan pasar atau buah semangka kesukaannya. Kalau sudah begitu Cahyo lupa akan keinginan bermain bersama dengan teman-temannya di Umbul Taman Sari. Begitulah anak-anak Kampung Taman menamai kolam yang berhubungan erat dengan keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu.

Ketika waktunya sudah mendekati maghrib, Mbah Sastro mengakhiri pekerjaannya hari itu. Mbah Sastro menyuruh cucunya untuk segera membersihkan badan.

“Sudah, segeralah mandi, Yo!”

Ujar Mbah Sastro sembari memberikan uang kertas lima ribuan kepada cucunya. Cahyo menerima dengan hati gembira.

“Terima kasih, Kek...” ungkap Cahyo sembari berlari.

Apa maneh nganti wani nyaketi. Sepisan maneh Cahyo kudu meper pepenginanane. Pikire, isih ana liya dina yen mung arep ciblon ana ing blumbang. Isih ana wektu liya.

"Kula ewangi nggih, Mbah?" celathune Cahyo sawise caket simbah lanange.

Mbah Sastro mesem nalika putune aruh-aruh lan tawa bahu. Saben-saben putune iku mesthi mbiyantu dheweke yen pinuju dandan-dandan utawa reresik omah. Senajan batine uga ngerti, menawa salumrahe bocah urun tenaga mesthi ana uthutane. Dudu opah. Ananging uga ora bisa diarani pamrih. Bocah mono adakane yen wis tandang gawe apa wae bakal bungah lan seneng atine yen banjur entuk bebungah. Biasane, yen wis rampung anggone ngrewangi mbahe kakung, Cahyo bakal diparingi dhuwit kanggo jajan. Saorane entuk panganan jajanan pasar utawa semangka, senengane. Yen uwis mangkono Cahyo banjur lali anggone duwe pepenginan dolan karo kanca-kancane menyang Umbul Taman Sari. Mangkono bocah-bocah Kampung Taman anggone ngarani blumbang petilasan kang ana sambung rapete karo Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Wayahé wis meh nyaketi surup nalika Mbah Sastro ngrampungé anggone dandan-dandan omah dina iku. Mbah Sastro uga banjur dhawuh marang putune supaya enggal reresik.

"Wis kana gek adus, Yo!"

Ngendikane Mbah Sastro karo ngulungi dhuwit kertas limang ewunan marang Cahyo. Sing nampa katon sumringah.

"Matur sembah nuwun nggih, Mbah..." celathune Cahyo sinambi njranthal.



Cahyo berkata kepada bapaknya kalau baru saja diberi uang kakek. Melihat keceriaan raut muka Cahyo, bapaknya tersenyum. Dalam hatinya terungkap bahwa anak lelakinya menghayati peribahasa Jawa *yen obah mamah* (bila bekerja pasti akan mendapatkan makan).

Tidak setiap anak bisa bekerja seperti Cahyo. Bapak dan ibunya jarang memberi uang saku untuk Cahyo. Namun, anaknya biasa saja tidak pernah menuntut apa-apa. Tidak ribut. Tidak mengeluh. Selalu saja ada alasan Cahyo untuk mendapatkan uang jajan. Kegemarannya bermain kelereng dan layang-layang bagi Cahyo dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan uang. Misalnya ketika bermain kelereng, kelereng yang masih bagus dan yang sudah gempil dia pilah. Dipilah tersendiri. Kelereng yang sudah gempil digunakan untuk bermain, sedangkan yang masih bagus dijual. Pembelinya adalah teman-temannya sendiri. Demikian pula ketika musim layang-layang. Cahyo tak pernah harus membeli. Layang-layang itu buatan Cahyo sendiri. Modalnya kertas *hvs* tipis, bilah bambu, benang, lem, dan aneka macam pewarna. Untuk bahan-bahan itu Cahyo terpaksa memecah celengan.

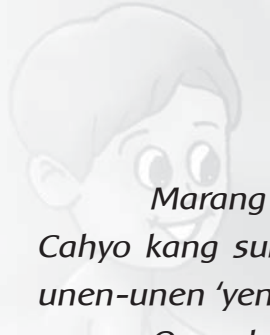
PYAAAAAARRRR!!!

“Lho, kenapa celengan jagomu dipecah, Yo?” tanya bapaknya.

Bapaknya kaget ketika pulang kerja mendengar ada barang yang pecah. Ketika masuk rumah melihat Cahyo sedang menyisihkan pecahan celengannya.

“Akan saya gunakan untuk membeli bahan membuat layang-layang...”

Jawaban Cahyo sambil menghitung uang receh dan uang kertas. Yang paling banyak uang receh lima ratusan. Uang kertas yang paling besar nominalnya dua ribuan. Ada uang lima ribuan selebar, pemberian Mbah Sastro ketika membantu berbenah rumah kemarin. Sesungguhnya Cahyo merasa sayang memecah



Marang bapakne Cahyo matur yen mentas wae diparingi dhuwit dening simbah. Nyawang praenane Cahyo kang sumringah, bapakne mung mesem. Batine kandha yen anake lanang sithik-sithik ngugemi unen-unen 'yen obah mamah'.

Ora saben bocah bisa nglakoni kaya sing ditindakake Cahyo. Bapak lan ibune sasat ora mesthi menehi sangu marang Cahyo. Ananging bocahe ora tau kepiye-piye. Ora rewel. Ora nggresula. Ana-ana wae kang dadi jalarane Cahyo bisa duwe dhuwit kanggo jajan. Karemane dolanan nekeran, layangan dening Cahyo bisa dadi dhuwit. Upama lagi nekeran, neker sing isih kimpling lan sing wis brocel dipilah. Didhewekake. Neker brocel kanggo dolanan, dene sing isih apik didol. Sing nuku ya kancane dhewe. Semono uga yen pinuju usum layangan. Ora tau Cahyo kudu tuku. Layangane cukup gaweyane dhewe. Pawitane mung kertas hvs tipis, sisikan empring, bolah, lem, lan teres maneka warna. Kanggo tuku ubarampe iku Cahyo kepeksa ndhudhah celengan.

PYYAAARRRR !!!

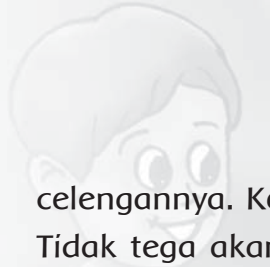
"Lho, ngapa kok dipecah celengan jagomu, Yo?" pitakone bapakne.

Bapakne kaget nalika mulih nyambut gawe krungu ana barang pecah. Nalika mlebu weruh Cahyo lagi nyisihake pecahan celengane.

"Arep tak nggo tuku bahan gawe layangan..."

Wangsulane Cahyo sinambi ngetung dhuwit kricik lan kertas. Sing paling akeh kricik limang atusan. Yen dhuwit sing wujud kertas paling gedhe rong ewunan. Ana dhuwit limang ewunan siji, paringane Mbah

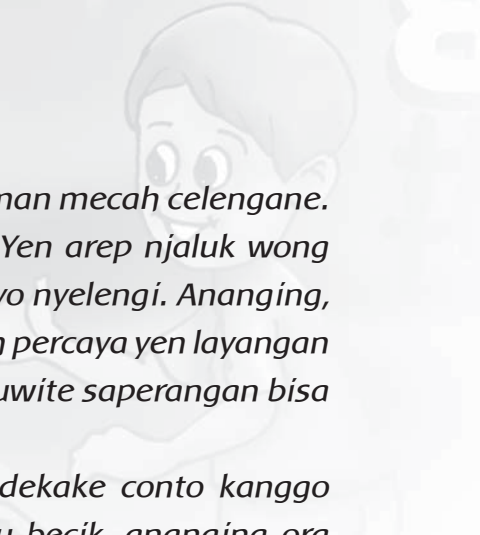




celengannya. Kecuali belum penuh, sebenarnya, tabungannya itu akan digunakan untuk membeli sepeda. Tidak tega akan meminta kepada orang tuanya. Cahyo tahu keadaan orang tuanya. Sudah empat bulan Cahyo mulai menabung. Tetapi, sekarang harus dibuka untuk modal membuat layang-layang. Meski demikian, Cahyo tidak kecewa. Cahyo yakin kalau layang-layangnya pasti laku. Syukur laris. Hasilnya dapat digunakan untuk membeli celengan lagi dan sebagian uangnya bisa ditabung. Itu pun Cahyo harus menahan diri untuk tidak sering jajan.

Tetangganya, terutama ibu-ibu, jadi saksi keuletan Cahyo. Sehingga Cahyo dijadikan contoh bagi anak-anak sebayanya. Sesungguhnya, kehendak para orang tua, anak seperti Cahyo itu baik, namun ternyata hal itu menjadi alasan keirian teman-temannya. Karena anak-anak tadi merasa dibanding-bandingkan oleh orang tuanya dengan Cahyo. Meski sesungguhnya, Cahyo memang kreatif. Idenya cemerlang. Dia punya pendirian bahwa kesukaan (hobi) apa saja dapat diusahakan supaya menghasilkan. Tidak hanya mengejar kesenangan, namun bisa menghasilkan. Sekolahnya pun tidak mengecewakan. Meskipun biasa-bisa saja. Artinya, tidak jadi juara kelas. Cahyo tidak pernah merasa malu, apalagi minder. Cahyo berpegang teguh pada nasihat orang tuanya, asal tidak bohong dan mencuri, segala pekerjaan boleh dilakukan.

Siang itu, sepulang sekolah, seperti hari-hari kemarin ketika melewati halaman Taman Sari, Cahyo tidak berminat bermain air di kolam. Tanpa melepas baju pramukanya, Cahyo mengambil pisau yang terselip di dinding bambu dapur dan mengambil pula kain serbet kemudian keluar melalui belakang rumah. Perginya menuju ke rumah Bu Pringga.



Sastro rikala ngewangi dandan-dandan wingenane. Sajane Cahyo rumangsa eman-eman mecah celengane. Kejaba durung kebak, satemene anggone nyelengi merga Cahyo kepengin tuku pit. Yen arep njaluk wong tuwane ora tegel. Merga Cahyo ngerti banget kahanane. Mula wis patang sasi iki Cahyo nyelengi. Ananging, saiki kudu didhudhah kanggo gawe layangan. Ngono kae Cahyo tetep ora getun. Malah percaya yen layangan gaweyane bakale payu. Sokur bage laris. Asile bisa ditukokake celengan meneh lan dhuwite saperangan bisa dicelengi. Kuwi wae Cahyo kudu ngampet ora kekerepen jajan.

Tangga teparo, mligine ibu-ibu, dadi seksi ubete Cahyo. Malah Cahyo didadekake conto kanggo bocah-bocah sabarakan umure. Satemene, karepe wongtuwa, bocah kaya Cahya iku becik, ananging ora ngertiya yen kang kaya mangkono iku njalari dadi kemerene kanca-kancane. Jalaran bocah-bocah kuwi rumangsa ditandhing-tandhingake dening wong tuwane dhewe-dhewe. Senajan kasunyatane, Cahyo pancen bocah iguh. Akale mletik. Dheweke duwe adeg-adeg menawa kasenangan apa wae bisa dikrenah supaya ngasilake. Ora mung mburu seneng, ananging bisa dadi asil. Babagan anggone sekolah uga ora nguciwani. Senajan biyasa-biyasa wae. Tegese ora dadi juwara ing kelas. Cahyo bocahe uga ora isinan, apa maneh clingus. Cahyo ngugemi lan nggegem kenceng wanti-wanti wong tuwane, waton ora ngapusu lan colong jupuk, saliring pegaweyan ditandangi.

Awan iki, sawise mulih sekolah, kaya wingenane nalika mulih liwat plataran Taman Sari, Cahyo ora kepincut ciblon neng blumbang. Tanpa salin klambi pramukane, Cahyo nyaut lading sing semlempit neng gedheg pawon lan serbet gombal banjur bradhat metu liwat mburi omah. Lungane tumuju daleme Bu Pringga.



SREEEEENNG....SREEEEENG....SREEEEENG!!!

Kebetulan, Bu Pringga yang kesehariannya membuat peyek kacang kedelai, berada di dapur. Tanpa rasa sungkan Cahyo menuju ke belakang, melewati kandang ayam dan kebun pisang.

"Permisi, Bulik Pringga..." ujar Cahyo memberi salam.

"Ada apa, Yo? Disuruh ibumu, ya?" kata Bu Pringga sembari mengecilkan kompor gasnya.

"Tidak, Bulik..."

Tanggapan Cahyo seraya mendekati Bu Pringga, karena dia tahu kalau pekerjaan menggoreng itu tidak bisa diduakan apalagi ditinggal. Bisa gosong. Berabe. Setelah dekat, Cahyo bilang kalau akan minta daun pisang.

"Untuk apa?" tanya Bu Pringga sambil tersenyum.

Cahyo tidak menjawab. Dia hanya tersenyum. Bu Pringga juga tidak bertanya lagi. Yang jelas Cahyo telah meminta dengan baik dan sopan.

"Ya, silakan. Ambilah secukupnya..." ujar Bu Pringga ramah.

Setelah mengucapkan terima kasih, Cahyo segera ke belakang menuju ke kebun pisang. Pandangannya tertuju pada daun-daun pisang. Pohonnya tinggi-tinggi. Cahyo menengok-nengok mencari galah. Beruntung. Di dekat kandang ayam ada galah bambu. Panjangnya kira-kira tiga hasta. Tak menunggu lama galah diambilnya. Dengan cepat, pisau yang ia bawa disisipkan pada galah bambu itu. Kemudian diikat dengan rafia yang ia temukan di tempat sampah. Tanpa diketahui Cahyo, Bu Pringga memperhatikan Cahyo dari kejauhan. Dengan teliti Cahyo memilah dan memilih pelepah-pelepah daun pisang yang akan dipotong. Setelah dirasa cukup, daun-daun tadi dilepas dari pelepahnya. Kemudian daunnya dilap dengan kain serbet

SREEEENG....SREEEENG....SREEEENG !!

Kapinujon Bu Pringga kang saben dinane gawe peyek kacang dhele, lagi neng pawon. Tanpa pekewuh Cahyo njujug memburi, ngliwati kandhang pitik lan kebon sing akeh wite gedhang.

"Kula nuwun, Bulik Pringga...." celathune Cahyo uluk salam.

"Ngapa Yo? Diutus ibumu pa?!" semasure Bu Pringga karo nyilikake geni kompor gas.

"Mboten Bulik...."

Wangsulane Cahyo karo marani Bu Pringga, merga dheweke ngerti yen tumandang gawe nggoreng iku ora bisa disambi, apa maneh nganti ditinggal. Bisa gosong. Cotho. Sawise caket Cahyo blaka yen dheweke arep nyuwun godhong gedhang.

"Dinggo ngapa?" pitakone Bu Pringga karo mesem.

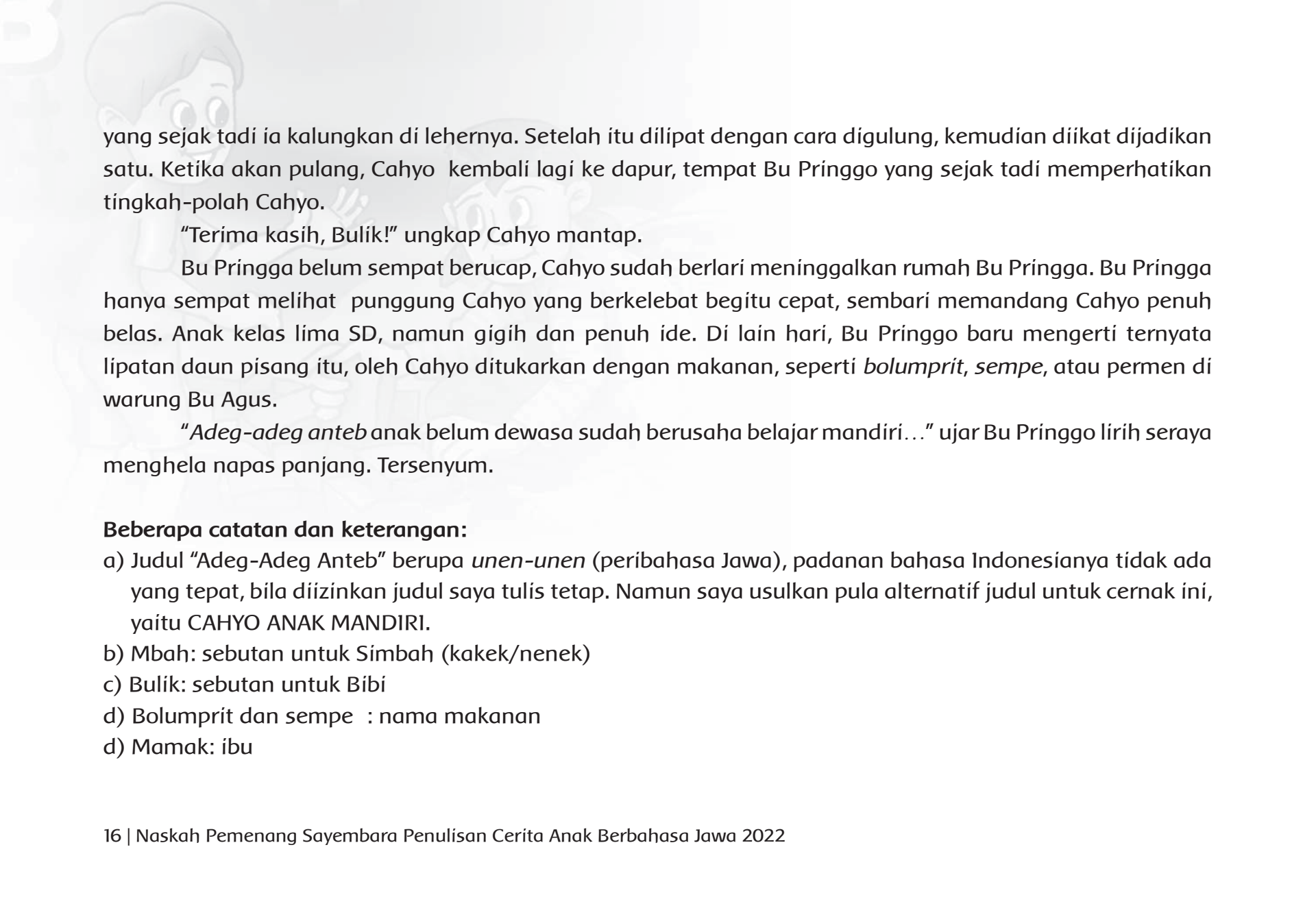
Cahyo ora wangsulan. Bisane mung klecam-klecem. Bu Pringga uga ora banjur nlesih. Sing baku Cahyo uwis nembung kanthi apik lan kebak trapsila marang dheweke.

"Yah kana, ngethoka, njupuk sakkarepmu...." celathune Bu Pringga gapyak.

Sawise ngaturke panuwun, Cahyo banjur menyat bali memburi neng kebon wit gedhang. Kekiter anggone nyawang godhong-godhonge. Uwite dhuwur-dhuwur. Satleraman Cahyo tolah-toleh golek genter. Beja. Neng sandhing kandhang-kandhang pitik ana genter pring. Dawane udakara telung dhepa. Tanpa kesuwen genter dijupuk. Kanthi cekatan, lading sing digawa banjur ditlesepake neng genter empring mau. Banjur ditaleni rafia olehe nemu ing jugangan pawuhan. Tanpa dingerteni Cahyo, Bu Pringga ngematake kabeh kang ditindakake Cahyo saka kadohan. Kanthi teliti Cahyo milih lan milih pang godhong gedhang sing arep dikethok. Sawise dirasa cukup godhong-godhong mau banjur dikekre. Sabanjure, godhonge



Sambil membawa serbet, cahyo mengambil piasu



yang sejak tadi ia kalungkan di lehernya. Setelah itu dilipat dengan cara digulung, kemudian diikat dijadikan satu. Ketika akan pulang, Cahyo kembali lagi ke dapur, tempat Bu Pringgo yang sejak tadi memperhatikan tingkah-polah Cahyo.

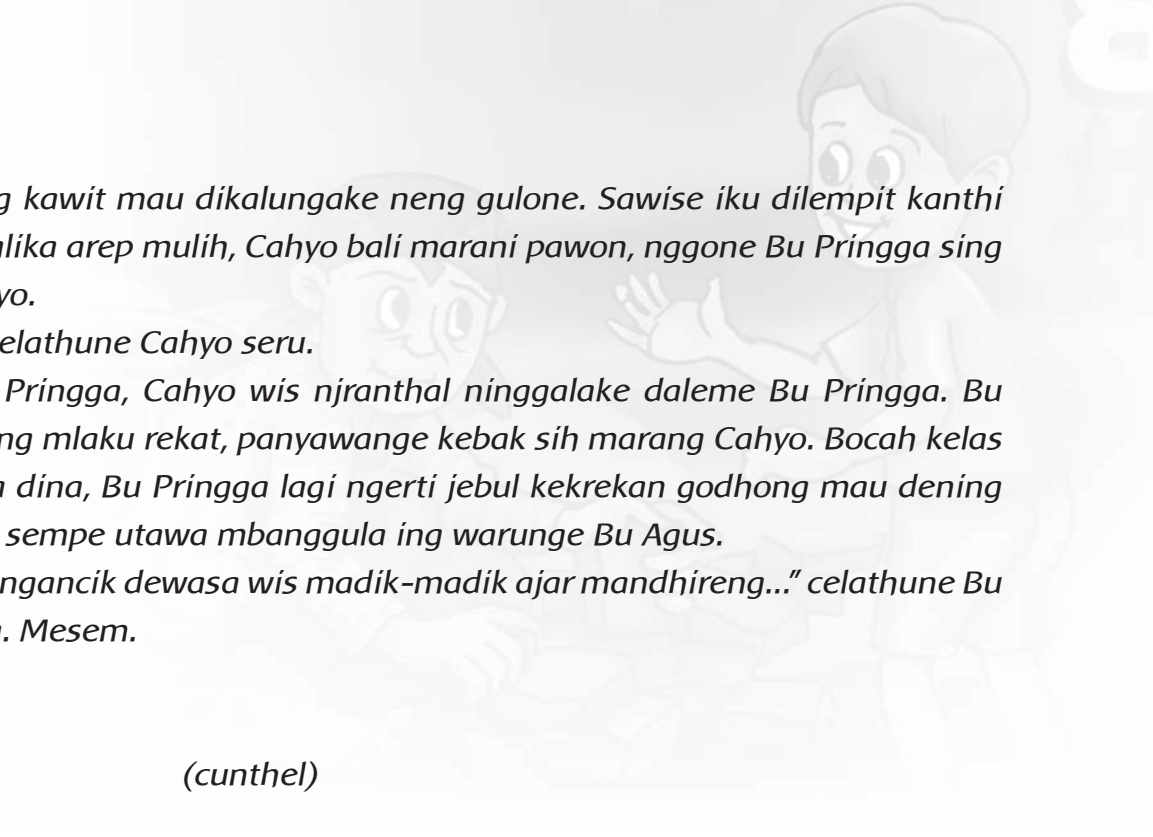
“Terima kasih, Bulik!” ungkap Cahyo mantap.

Bu Pringgo belum sempat berucap, Cahyo sudah berlari meninggalkan rumah Bu Pringgo. Bu Pringgo hanya sempat melihat punggung Cahyo yang berkelebat begitu cepat, sembari memandang Cahyo penuh belas. Anak kelas lima SD, namun gigih dan penuh ide. Di lain hari, Bu Pringgo baru mengerti ternyata lipatan daun pisang itu, oleh Cahyo ditukarkan dengan makanan, seperti *bolumprit*, *sempe*, atau permen di warung Bu Agus.

“*Adeg-adeg anteb* anak belum dewasa sudah berusaha belajar mandiri...” ujar Bu Pringgo lirih seraya menghela napas panjang. Tersenyum.

Beberapa catatan dan keterangan:

- a) Judul “Adeg-Adeg Anteb” berupa *unen-unen* (peribahasa Jawa), padanan bahasa Indonesianya tidak ada yang tepat, bila diizinkan judul saya tulis tetap. Namun saya usulkan pula alternatif judul untuk cernak ini, yaitu CAHYO ANAK MANDIRI.
- b) Mbah: sebutan untuk Simbah (kakek/nenek)
- c) Bulik: sebutan untuk Bibi
- d) Bolumprit dan sempe : nama makanan
- d) Mamak: ibu



banjur dilap nganggo gombal serbet sing kawit mau dikalungake neng gulone. Sawise iku dilempit kanthi cara digulung banjur ditaleni dadi siji. Nalika arep mulih, Cahyo bali marani pawon, nggone Bu Pringga sing kawit mau ngematake saparipolahe Cahyo.

"Sembah nuwun nggih, Bulik !!" celathune Cahyo seru.

Durung nganti ana semasure Bu Pringga, Cahyo wis njranthal ninggalake daleme Bu Pringga. Bu Pringga mung komanan gegere Cahyo sing mlaku rekat, panyawange kebak sih marang Cahyo. Bocah kelas lima SD, nanging wis ubed lan iguh. Liya dina, Bu Pringga lagi ngerti jebul kekrekan godhong mau dening Cahyo diijolke panganan kaya bolumprit, sempe utawa mbanggula ing warunge Bu Agus.

"Adeg-adeg anteb. Bocah durung ngancik dewasa wis madik-madik ajar mandhireng..." celathune Bu Pringga lirih sinambi ambegan landhung. Mesem.

(cunthel)





